

TIMPALAN

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:
Ponco Sapto Aji
NIM 12111111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

TIMPALAN

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:
Ponco Sapto Aji
NIM 12111111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Proposal Karya Komposisi

KOMPOSISI MUSIK TIMPALAN

Oleh

Ponco Sapto Aji

NIM 12111111

Telah disetujui untuk ditindaklanjuti dalam bentuk proses karya komposisi musik

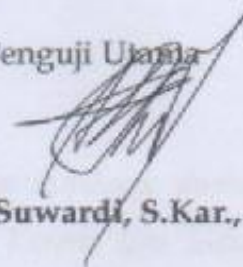
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



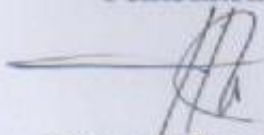
Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.
NIP 195802111983121001

Penguji Utama



Dr. Al. Suwardi, S.Kar., M.A.

Pembimbing



Darno S.Sen, M.Sn.
NIP 196602051992031001
Surakarta, 18 Juli 2019

Mengetahui:

Koordinator Program Studi S-1 Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini disusun dan dipersembahkan kepada orang tua dan keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dukungan secara moral, dan material kepada pengkarya sehingga karya “Timpalan” terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada teman-teman pendukung yang telah memberikan keikhlasan, pikiran, tenaga, dan waktu untuk membantu proses pembuatan karya ini. Tidak lupa ucapan terima kasih juga untuk pembimbing, Darno , S.Sen., M.Sn yang meluangkan waktu membimbing dengan sabar hingga karya “Timpalan” selesai dengan baik.

MOTTO

Hidup hanya sementara, jangan tergiur dengan indahnya dunia yang membuat manusia lupa kepada sang maha pencipta. Karena kita hidup dari Tuhan, untuk Tuhan, dan kembali pada Tuhan.

ABSTRAK

Karya seni komposisi “ TIMPALAN”, Ponco Sapto Aji (2019, Komposer S1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul “TIMPALAN” merupakan gambaran kehidupan yang kembali pada jalan yang benar dan kesadaran didunia hanya sementara karena kita milik sang pencipta seutuhnya.

Karya komposisi “TIMPALAN” ini diambil dari kesenian Banyuwangi yaitu *kuntulan*, yang merupakan tradisi dari masyarakat setempat saat menunggu hasil panen mereka dengan permainan trebang yang berpola atau disebut dengan *Timpalan* dan bersuara sesuka hati.

Proses karya “TIMPALAN” ini melalui beberapa tahapan, diantaranya : tahap persiapan, tahap observasi, tahap eksplorasi, serta evaluasi. Adapun hasil karya “TIMPALAN” sebagai bentuk pengingat untuk seseorang yang salah jalan dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Kesadaran

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ponco Sapto Aji
Nim : 12111111
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 13 Februari 1993
Alamat Rumah : Jl Donowati IV No. 47 Surabaya
Program Studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

1. Karya " TIMPALAN" pada Ujian Tugas Akhir Karya komposisi ini adalah benar-benar hasil karya cipta dan kreasi sendiri sesuai dengan ketentuan PERMENDIKNAS No. 17 tahun 2010 mengenai jiplakan dan plagiasi.
2. Apabila karya ini dipergunakan untuk keperluan perkembangan ilmu pengetahuan kekaryaannya, pengkarya bersedia karya ini dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta guna kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Mei 2019

Pengkarya



Ponco Sapto Aji

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, kita panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga karya berjudul "**Timpalan**" dapat diselesaikan.

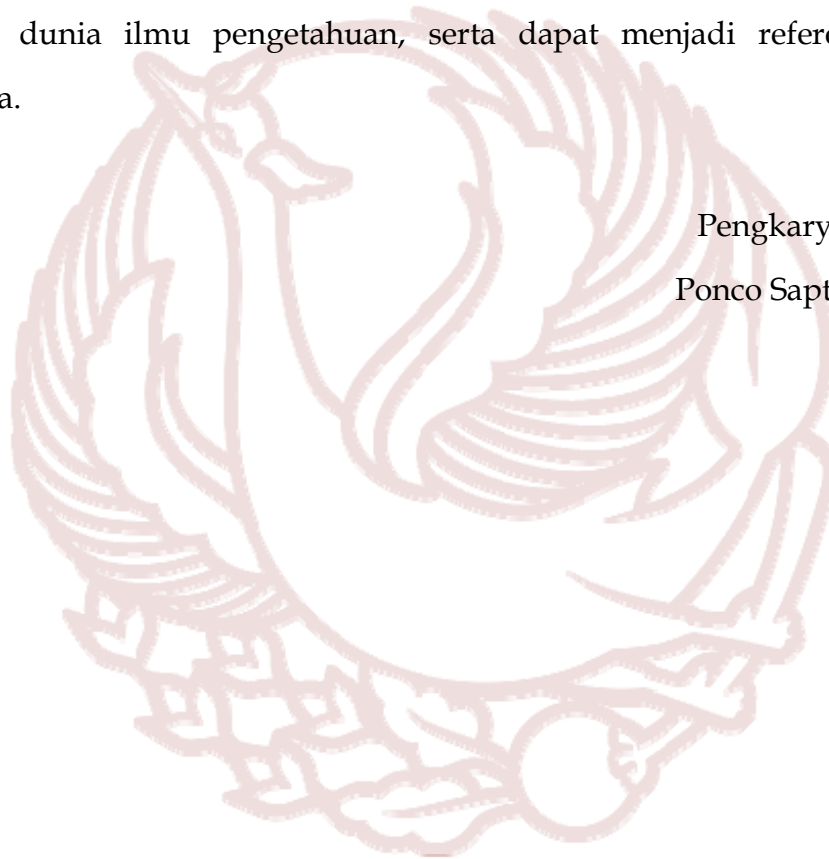
Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dari Banyuwangi yang sudah membantu proses terciptanya karya "**Timpalan**" selain membantu sebagai pendukung juga membantu mendapatkan informasi yang berakitan dengan objek. Darno S.Sen, M.Sn selaku Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi arahan sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Suraji S.Kar, M.Sn selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan masukan dari awal sampai akhir. Waluyo S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan izin, kesempatan, motivasi dan kepercayaan kepada pengkarya untuk menyelesaikan Karya ini dan Dr Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.

Tidak lupa kedua orang tua tercinta, Siadji dan Suparni serta kakak-kakak yang selalu menyayangi dan telah memberikan selalu dukungan sampai karya selesai. Seseorang yang selalu menemani dan membantu segala masalah yang ada dalam proses latihan yaitu Diana Tahta Alvina, serta pendukung yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terlepas dari semua itu, Pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat atau penulisan

kalimat yang belum benar dan tata bahasanya. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu dengan tangan terbuka menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar dapat memperbaiki demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga apa yang ditulis dalam tulisan ini dapat bermanfaat dalam dunia ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi lainnya.

Pengkarya
Ponco Sapto Aji



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	i
PERSEMBAHAN dan MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Kerangka Konseptual	7
F. Metode Kekaryaannya	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Persiapan	12
1. Orientasi	12
2. Observasi	13
3. Wawancara	14
4. Eksplorasi	15

5. Analisis Data	16
6. Imajinasi	17
B. Tahap Penggarapan	17
1. Latihan Mandiri	18
2. Latihan kelompok	18
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	19
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	
A. Tinjauan	36
B. Hambatan dan Penanggulangan	36
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	38
DAFTAR PUSTAKA	40
GLOSARIUM	41
LAMPIRAN	42
Biodata	44
Pendukung Karya	45
Daftar Gambar	46
Setting Panggung	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Timpalan berasal dari kata *timpal* yang berarti *sahut*. Istilah *timpal* diadopsi dari bahasa Banyuwangi dan Bali, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti saling bersahutan. *Timpalan* sering dimainkan dalam penyajian instrumen *trebang* pada kesenian hadrah *kuntulan* Banyuwangi. Hadrah *kuntulan* sering juga disebut dengan istilah *kundaran*, merupakan salah satu kesenian dari sekian seni tradisi yang masih bertahan sampai sekarang di Banyuwangi. Jumlah instrumen dari ensembel *kuntulan* terdiri dari enam buah rebana sebagai alat musik utama, ditambah dengan *jidor* (semacam *bass drum*), *bedhug* besar, *bedhug* kecil, *kethuk* (alat yang berjenis *pencon*), *kluncing* (*triangle*), dan gong. Sebutan *kuntulan* sebagai simbol yang diambil dari filosofi burung *kuntul*. Menurut salah satu pelaku hadrah, *kuntulan* Banyuwangi merupakan representasi dari gaya hidup sosial yang lebih mementingkan kebersamaan, serasa dan sepenanggungan di antara sesamanya¹. Hal ini diilhami dari cara hidup burung *kuntul*/Bangau yang selalu memanggil teman-temannya dikala mendapatkan makanan. Pendapat ini ditunjang kondisi pertanian yang ada di Banyuwangi. Kesuburan tanah yang terhampar memberikan kemudahan para petani dalam bercocok tanam. Sambil menunggu tanaman padi memasuki musim panen, para petani di Banyuwangi terbiasa memanjakan diri mereka dengan memainkan teknik *timpalan* dalam kesenian *kuntulan* menggunakan alat musik rebana.

¹ Heru Setiawan, wawancara 18 september 2017

Sejarah hadrah *kuntulan* memasuki babak baru pada sekitar tahun 1980-an. Kesenian ini bertransformasi pada bentuknya yang baru yang disebut sebagai hadrah *kuntulan*. Berbagai perubahan yang mewarnai perjalanan hadrah *kuntulan* menggambarkan tingkat kecerdasan para seniman dalam setiap perubahannya. Nuansa Islam yang terkandung di dalamnya berubah mengikuti alur komposisi kedaerahan, isinya pun sebanding menyesuaikan minat dari masyarakat saat itu. Pertemuannya dengan kesenian asli Banyuwangi membentuk kolaborasi berbagai macam bentuk seni termasuk seni tari seperti tari *Gandrung*, *Damarwulan*, dan *Trengganis*. Selain itu, merubah hadrah *kuntulan* menjadi kesenian yang khas tidak hanya perubahan komposisi isi saja, aransemen musikalnya juga berubah dengan ditambahkan beberapa alat lainnya. Ada kendang, *kethuk* (alat berjenis pencon), dan *kluncing* (*triangle*) untuk memperjelas nuansa daerah dan agama dalam unsur kesenian Hadrah *Kuntulan*.

Perjalanan hidup yang sulit membangkitkan para seniman daerah merespon dalam bentuk kesenian. Maka *kuntulan* sebagai lambang dari kerukunan masyarakat memberi kesadaran baru pada seluruh masyarakat Banyuwangi agar hidup dalam kebersamaan untuk mewujudkan Banyuwangi yang senasib dan sepenanggungan tanpa ada rasa ingin menguasai tanah warisan leluhur sebagai milik individu. Perangkat musik *kuntulan* sendiri sangat dipengaruhi oleh budaya sekitarnya sehingga tak dapat dipungkiri musik dan gerak tari *Gandrung* (tari rakyat setempat yang menjadi lambang Banyuwangi) dapat dipadukan. Namun irama dasarnya tetaplah sama dengan Hadrah *kuntulan* yang ada di Banyuwangi. Selain enam buah rebana sebagai alat musik utamanya (dalam *kuntulan* baku), ada penambahan-penambahan seperti *jidor*

(semacam bass drum), beduk besar, beduk kecil, *kethuk* (alat yang berjenis pencon), *kluncing* (*triangle*), gong, biola dan kadang keyboard. Selain itu bonang Bali kadang juga dipakai dalam kesenian Hadrah *kuntulan* ini. Serta dalam beberapa kesempatan sering ditambahkan *angklung caruk* sebagai pemanis, dan lagi-lagi sesuai permintaan penonton. Ini dimungkinkan karena letak Banyuwangi yang berdekatan dengan Bali.

Penjelasan diatas, membuat pengkarya memiliki ide pada komposisi "*timpalan*" dengan terinspirasi kerangka pada *kuntulan* Banyuwangi dan ditambahi beberapa instrumen. Pengkarya memilih *timpalan* karena memiliki banyak aspek keunikan dan kekhasan yang terdapat pada bentuk sajian kesenian *kuntulan* di Banyuwangi. Pengkarya tertarik pada permainan *kuntulan* yang tempo dan jalinannya sangat cepat dan lantang seolah-olah berlari tanpa rasa lelah. Selain itu, penyaji juga tertarik pada pola tabuhan *kuntulan* yang memiliki berbagai macam ragam, seperti halnya pada pola tabuhan karawitan gaya Surakarta dan Jawatimuran setiap instrumennya. Pemilihan kesenian *kuntulan* sebagai sumber inspirasi penyusunan pada komposisi ini, pengkarya ingin memperkenalkan kesenian Banyuwangi yaitu *kuntulan*, pada masyarakat luas yang belum paham dan mengerti pola, tempo, dan isi pada *kuntulan* Banyuwangi tersebut.

B. Gagasan

Karya "*Timpalan*" mengungkapkan suatu fenomena dari kesenjangan waktu bercocok tanam sambil menunggu waktu panen tiba. Berangkat dari fenomena tersebut pengkarya mencoba merefleksikan berbagai dinamika kesan musikal yang menggambarkan spirit kehidupan masyarakat Banyuwangi di dalam kehidupan agraris bertani terutama disaat menunggu masa panen padi. Berbagai kesan yang coba ditungkan dalam karya *timpalan* adalah; bahagia, tegang, dan semangat.

Dari berbagai kesan suasana yang hendak digambarkan dalam karya ini dituangkan kedalam berbagai instrumen musik baik yang dari kesenian lokal maupun dari luar Banyuwangi. Adapun instrumen yang dipilih oleh pengkarya dalam karya *timpalan* adalah: kendang Banyuwangi dua buah, bonang barung satu rancak berlaras pelog, slenthem laras pelog, biola empat buah, kempul nada 1,7, 5, 6 laras pelog, kethuk, dan trebang tiga buah, serta vokal dua orang.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan adalah rumusan yang menunjukkan hasil sesuatu yang diperoleh dan Manfaat merupakan dampak dari pencapaian karya seni tersebut. Karya komposisi musik "*Timpalan*" dipersiapkan guna menempuh tugas akhir karya seni karawitan. Selain hal tersebut, karya ini bertujuan dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Mengembangkan sumber tradisi yang ada di daerah khususnya musik kuntulan Banyuwangi ke dalam karya baru.

- b. Memberikan kontribusi kepada daerah khususnya pemilik kesenian kuntulan terhadap perkembangan kesenian tradisi agar dapat semakin diminati oleh generasi penerus.
- c. Memberi pengalaman nyata khususnya kepada pengkarya dan umumnya kepada para seniman daerah dalam menciptakan karya seni khususnya musik baru, sehingga akan terlatih dan menghasilkan karya komposisi yang berfungsi bagi masyarakat khususnya seniman.
- d. Memberi terobosan dalam bentuk yang berbeda, mengembangkan, dan memperkaya musik baru.

2. Manfaat

- a. Dapat mendorong generasi muda, untuk mampu berkarya secara kreatif dan inovatif dalam membuat karya musik baru yang bersumber dari kesenian daerah.
- b. Dapat menambah perbendaharaan pengetahuan masyarakat mengenai komposisi musik.
- c. Meningkatkan daya apresiasi masyarakat dalam bentuk kekarya-an musik baru.
- d. Dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang ingin mengembangkan karya musik yang bersumber dari potensi tradisi etnik tertentu.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan acuan pengkarya dalam menciptakan karya seni "Timpalan" sehingga memudahkan pada saat proses penggarapan. Pengkarya mengakui bahwa telah tercipta bentuk

kreativitas komposisi yang menggunakan media instrument. Berbagai karya yang telah ada menjadi referensi yang mendukung terciptanya komposisi ini. Beberapa karya-karya Tugas Akhir komposisi karawitan dari mahasiswa terdahulu dan sumber audio visual yang mempunyai kemiripan konsep antara lain:

Windari Parwati 2015 komposisi “Kidung Ilahi” karya ini reinterpertasi dari *Hadrah* yang dimana salah satu kesenian bernafaskan nuansa Islami. Di karya *Timpalan* hampir sama tetapi hanya di bagian vokal yang berlafalkan Islami. *Komposisi* media utamanya menggunakan rebana atau trebang untuk bermain pola yang akan dipadukan dengan beberapa instrumen gamelan sehingga menjadi komposisi musik baru.

Edi Prasetya 2017 komposisi “Pacul Gowang” ingin memunculkan bagaimana jati diri bunyi cangkul yang terbuat dari besi dan baja yang akan dieksplor menjadi suatu bunyi yang disusun dan disejajarkan dengan instrumen lainnya yang dipilih dalam komposisi “Pacul gowang”. Hal ini juga terdapat pada komposisi “Timpalan”, tetapi dengan menggunakan media utama yaitu rebana dari hadrah *kuntulan* Banyuwangi yang dipadukan dengan beberapa instrumen gamelan. Selain itu, pengkarya juga memiliki ide seperti komposisi “Pacul Gowang” yang menunjukkan jati diri media utama komposisi. Pada komposisi “Timpalan” pengkarya ingin menunjukkan karakter dan bentuk hadrah *kuntulan* Banyuwangi yang terkenal sangat cepat dalam pola permainan musik.

E. Kerangka Konseptual Karya

Garap merupakan pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan karya komposisi musik yang didasari kreativitas (Supanggah, 2005: 8). Kreativitas seseorang dapat terwujud karena dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu untuk sebuah karya (Supanggah, 2007: 189). Gagasan garap komposisi ini bagian dari gagasan dalam penyusunan karya dalam menemukan bentuk, kerangka maupun garap karya, sehingga terciptalah susunan atau bangunan musik.

Sebuah keindahan dari sebuah filosofis seni yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap rasa. Sehingga dapat memberikan pengetahuan, dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan dan kemaslahatan umat manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut dalam karya "*Timpalan*" salah satu instrumen pokok yang digunakan adalah *trebang*² atau rebana.

Trebang atau Rebana adalah salah satu alat musik klasik yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi. *Trebang* atau Rebana pada umumnya difungsikan sebagai sarana alat pendukung seni, baik seni bernuansa Islam maupun non Islam. Seperti jenis kesenian bernuansa Islam yaitu kesenian hadrah *Brejanji* dan kesenian *Kuntulan*.

Pengalaman pengkarya yang berkecimpung dalam dunia kesenian sampai saat ini, ingin memperkenalkan pola trebangan etnik Banyuwangi dalam bentuk yang baru. Selain dengan bentuk pola trebangan yang baru, pengkarya juga mencoba memadukan dengan Gamelan Jawa. Adapun tiga bagian dalam Karya *Timpalan*, yaitu:

² Sebuah instrumen terbuat dari Kayu bubut, kulit kambing, serta berbentuk lingkaran. Di sela-sela kayu terdapat logam bulat. Termasuk alat musik membran yang dipukul.

- a) *Timpal Telu* jalinan permainan yang mengisi satu ketukan dengan 4 bunyi yang bentuk polanya imbal tetapi dengan ketukan 4/4 dan memiliki pukulan tiga pukulan jidor di ketuk satu, dua, dan empat.
- b) *Tinjakan* memiliki arti membagi tiga yang bentuk polanya imbal dengan ketukan $\frac{3}{4}$ dimana pukulannya bergantian membentuk pola satu, dua, dan tiga. Pola ini sering kali membagi satu ketukan menjadi empat bagian tetapi hanya tiga bagian hitungan di depan atau di belakang saja yang diisi bunyi.
- c) *Krotokan* yaitu pukulan 1 dan 2 yang menyahut pukulan *otek* atau ketuk dengan cepat. Bentuk pola ini hampir sama dengan *timpal mretelu* tetapi pola ini selalu menampilkan bunyi triol yang disajikan sangat keras.

F. Metode Kekaryaannya

Proses penciptaan terbagi beberapa unsur, antara lain orientasi, observasi, wawancara, eksplorasi, analisis data dan proses pembuatan karya.

1. Orientasi

Orientasi dari karya “Timpalan” diangkat dari fenomena masyarakat Banyuwangi yang setiap harinya bermain *trebang* atau bisa disebut Kunderan di sawah sembari menunggu panen. Pengkarya mengambil beberapa pola Kunderan yang akan dijadikan sumber bunyi. Karya musik dituangkan ke instrumen biola, bonang, slenthem, kendang, dan kempul.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek untuk merasakan lalu kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan penelitian Seni *trebang kuntulan* oleh Gintangan Banyuwangi mengikuti festival 2017 dari audio visual, dapat membantu pengkarya lebih mudah untuk memperbanyak pola *kuntulan* sesuai dengan konsep garap.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap menguasai bidang seni *kuntulan* diantaranya adalah pakar-pakar seni Hadrah yang ada di Banyuwangi. Hal ini dilakukan guna menambah wawasan penggarapan musikalisisasi yang dibutuhkan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi suatu tindakan bisa juga disebut penjelajahan atau pencarian untuk melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Proses eksplorasi diawali dari pola imbalan instrumen rebana yang disebut *krotokan* lalu pengkarya mencoba mentransfer ke instrumen biola dan vokal dengan nada gamelan laras pelog. Langkah kedua pengkarya mencoba mencari sumber bunyi yang dihasilkan instrumen *trebang* atau rebana dengan cara memukulnya dengan meletakkan *trebang* atau rebana di bawah lantai atau dengan posisi dipangku.

5. Analisis Data (audio dan/atau vidio)

Analisis data yaitu upaya untuk menguraikan data berupa audio/vidio yang telah dikumpulkan. Referensi ini berasal dari rekaman mp3, maupun pertunjukan seni Tugas Akhir jalur Komposisi. Analisis data ini yang nantinya akan dikumpulkan dapat diurai dan dipahami. Maka perlu dilakukan pemilihan yang sesuai dengan gagasan kekaryaannya.

6. Imajinasi

Karya komposisi baru harus mempunyai tiga unsur dasar dalam sebuah musik yang diantaranya dasar musik tersebut ialah ritme, melodi, dan harmoni. Melodi merupakan nada-nada yangurut sehingga dapat menjadikan orang yang mendengar bisa menangkap makna yang terkandung dalam musik. Ritme suatu musik merupakan sebuah acuan

cepat atau lambatnya tempo suatu musik. Harmoni merupakan keselarasan suatu musik. (Karl-Edmund Prier,SJ.2011:60-113-185)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yaitu uraian dari hasil karya seni yang terdiri dari tiga bagian yang akan dibagi menjadi sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

- 1) Bagian awal halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.
- 2) Bagian utama yang berisi pendahuluan meliputi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan. Setelah itu proses penciptaan karya seni meliputi tahap persiapan dan tahap penggarapan. Dilanjutkan deskripsi karya seni dan refleksi kekaryaannya.
- 3) Bagian akhir simpulan, dan daftar pustaka

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan karya seni terbagi menjadi dua unsur yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya, tahapan ini terdiri dari orientasi, observasi, wawancara, eksplorasi, analisis data dan imajinasi. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan karya. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti, mengetahui, dan memahami berbagai unsur sebagai pegangan dalam menyusun sebuah garapan.

Awal penggarapan karya komposisi bearawal dari ketertarikan terhadap kehidupan masyarakat Banyuwangi yang memiliki keseharian bermain *trebang* yang bertempo. Dalam tahap persiapan antara lain, yaitu:

1. Orientasi

Orientasi merupakan penentuan yang tepat dan benar terhadap suatu objek. Dalam menggarap suatu karya diperlukan penentuan yang tepat dan benar sehingga pengkarya mendapatkan hasil yang maksimal. Karya "Timpalan" diangkat dari fenomena masyarakat Banyuwangi yang setiap harinya bermain *trebang* atau bisa disebut kundan di sawah sembari menunggu panen. Pengkarya mengambil beberapa pola Kundan yang akan dijadikan sumber bunyi. Karya musik dituangkan ke instrumen kendang, biola, bonang, *trebang*, vokal dan Kempul.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek yang merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait. Pada tahap proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui lingkungan terdekat. Dari hasil observasi pengkarya menemukan permasalahan. Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang yang menyebabkannya. Hal tersebutlah pengkarya menjadikan sebagai ide dasar penyusunan. Observasi didukung dengan studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing* internet.

Observasi awal yang dilakukan pengkarya terhadap suatu proses atau objek untuk merasakan lalu kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan penelitian Seni *trebang kuntulan* oleh Gintangan Banyuwangi mengikuti festival 2017 dari audio visual, karya tersebut membantu pengkarya lebih mudah untuk memperbanyak pola *kuntulan* sesuai dengan konsep garap.

Pengkarya sempat berproses dalam festival *Kuntulan* saat duduk bangku SMK yang membuat ia semakin banyak pengalaman dalam memperkaya permainan pola timpalan dalam garapan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang objek, pertunjukan dan eksistensinya. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada para seniman, baik yang masih eksis maupun yang sudah tidak eksis, seperti : pak Mansur dan pak Heru.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber terpilih tersebut, untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap menguasai bidang seni *kuntulan* diantaranya adalah pakar-pakar seni Hadrah yang ada di Banyuwangi. Hal ini dilakukan guna menambah wawasan penggarapan musikalisasi yang dibutuhkan.

Tempat tinggal pengkarya dekat dengan STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) yaitu kampus kesenian yang berada di Surabaya kebetulan mahasiswa lebih banyak dari Banyuwangi sehingga memudahkan untuk meneliti lebih dalam tentang *kuntulan* dan macam-macam *Timpalan* lebih detail. Sebagai pelengkap dalam mendapatkan data tentang *kuntulan* dan *Timpalan* pengkarya juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa angkatan atas yang juga meneliti obyek

yang sama berjudul "Perubahan Hadrah ke *kuntulan*" sehingga pengkarya lebih lengkap untuk mendapatkan data.

4. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian dalam menggarap sebuah sajian karya. Eksplorasi suatu tindakan yang bisa juga disebut penjelajahan atau pencarian untuk melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Pada tahap ini pengkarya mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan.

Proses eksplorasi diawali dari pola imbalan instrumen rebana yang disebut *krotokan* lalu pengkarya mencoba mentransfer ke instrumen biola dan vokal dengan nada gamelan laras pelog. Langkah kedua pengkarya mencoba mencari sumber bunyi yang dihasilkan instrumen *trebang* atau rebana.

5. Analisis Data (audio dan/atau vidio)

Analisis data yaitu upaya untuk menguraikan data berupa audio/vidio yang telah dikumpulkan. Referensi ini berasal dari rekaman mp3, maupun pertunjukan seni tugas Akhir jalur Komposisi. Analisis data ini yang nantinya akan dikumpulkan dapat diurai dan dipahami. Maka perlu dilakukan pemilihan yang sesuai dengan gagasan kekaryaannya.

Dari pengalaman proses yang pernah diikuti oleh pengkarya, ia dapat memanfaatkan dan mengembangkan lewat hasil rekaman yang masih disimpan. Tidak menutup kemungkinan pengkarya juga menggunakan youtube atau melihat festival sebagai inspirasi dalam pengembangan pola garap.

6. Imajinasi

Karya komposisi baru harus mempunyai tiga unsur dasar dalam sebuah musik yang diantaranya dasar musik tersebut ialah ritme, melodi, dan harmoni. Melodi merupakan nada-nada yang urut sehingga dapat menjadikan orang yang mendengar bisa menangkap makna yang terkandung dalam musik. Ritme suatu musik merupakan sebuah acuan cepat atau lambatnya tempo suatu musik. Harmoni merupakan keselarasan suatu musik. (Karl-Edmund Prier,SJ.2011:60-113-185).

Pengkarya mencari inspirasi atau menemukan imajinasi setelah melakukan aktivitas rutin, sepulang kerja. Terkadang pengkarya meluangkan waktu saat bekerja agar segera terselesaikan karya "Timpalan".

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan sendiri meliputi proses latihan yang memiliki peningkatan `secara berkala. Peningkatan di setiap proses latihan, dapat dilihat dari durasi karya, kekompakan dan keterampilan para pendukung. Penggarapan karya "Timpalan" dimulai dengan beberapa tahap latihan diantaranya latihan mandiri dan latihan kelompok, yaitu:

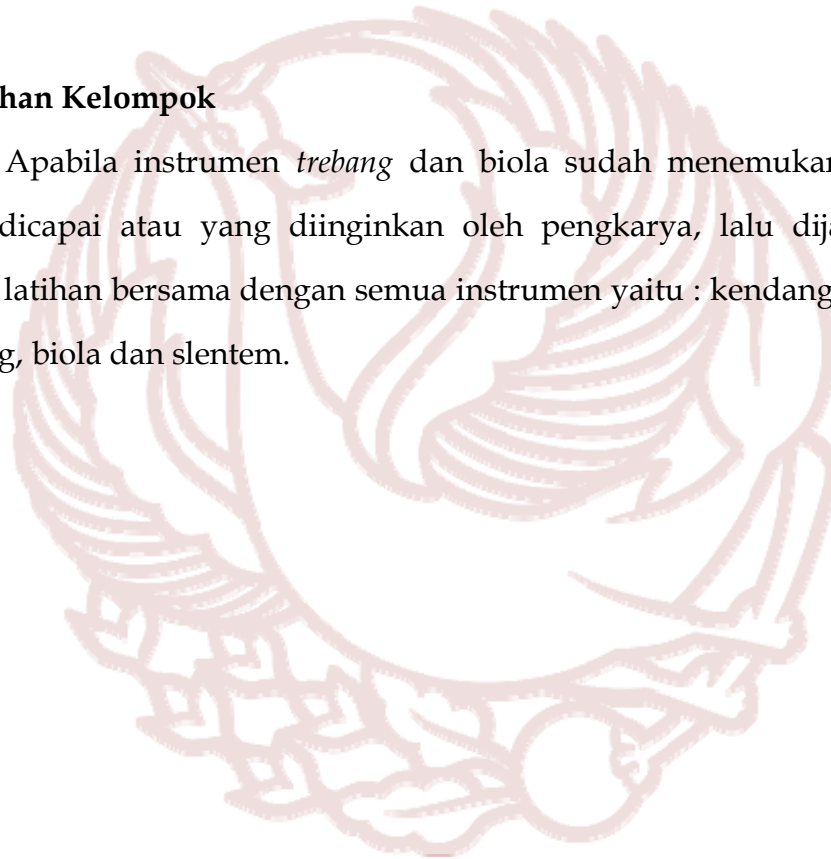
1. Latihan Mandiri

Latihan mandiri dilakukan hanya beberapa orang saja, yaitu pembedaan saat proses penggarapan dalam vokal untuk mencapai hasil yang maksimal ketika bergabung dengan instrumen yang digunakan. Dalam karya "Timpalan" menggunakan instrumen biola dan trebang sebagai ciri khas dari Bayuwangi, saat proses penggarapannya sebelum

diadakan latihan kelompok pendukung yang menggunakan instrumen biola dan *trebang* memerlukan latihan mandiri untuk melatih kekompakan dan menjadi kesatuan saat dibunyikan bersamaan karena dalam penggarapan menggunakan pola yang berbeda terhadap satu instrumen.

2. Latihan Kelompok

Apabila instrumen *trebang* dan biola sudah menemukan teknik yang dicapai atau yang diinginkan oleh pengkarya, lalu dijadwalkan untuk latihan bersama dengan semua instrumen yaitu : kendang, kempul, bonang, biola dan slentem.



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan

Pengkarya mendapatkan pengalaman baru dengan terciptanya karya “TIMPALAN” karena diawal sebelum mengenal kesenian Banyuwangi ia tidak menyukai bentuk garap yang menurutnya tidak bisa dirasakan iramanya. Tetapi setelah mengetahui langsung dari masyarakat Banyuwangi dan mendapatkan ilmu teknik dalam memainkan instrumen khas Banyuwangi, pengkarya semakin tertarik dan sangat kagum dengan kesenian *kuntulan* sehingga terciptanya karya komposisi yang berjudul “TIMPALAN”.

B. Hambatan dan Penanggulangan

Dalam proses karya, pengkarya mengalami hambatan dalam melaksanakan proses latihan, tentang jadwal proses karena salah satu pendukung ada yang membantu Tugas Akhir di STKW. Demi mampu melewati hambatan, pengkarya memiliki beberapa solusi agar proses dapat tetap berlangsung. Untuk menyelesaikannya pengkarya dan pendukung menyusun jadwal agar tidak bersamaan saat proses. Selain itu pengkarya kesulitan mendapatkan ruang untuk berproses karena yang semula akan disewa tidak bisa digunakan karena bersamaan dengan jadwal proses Tugas Akhir STKW. Pengkarya sempat menyewa ruang di SMKI tetapi tidak bisa karena bukan siswa dari sekolahan tersebut, kebetulan pengkarya bekerja di RRI Surabaya dan memberanikan

meminta ijin kepada kepala stasiun untuk meminjam ruang untuk latihan proses sampai selesai.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Timpalan berasal dari kata *timpal* yang berarti *sahut*. Istilah *timpal* diadopsi dari bahasa Banyuwangi dan Bali, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti saling bersahutan. *Timpalan* sering dimainkan dalam penyajian instrumen trebang pada kesenian hadrah *kuntulan* Banyuwangi. Hadrah *kuntulan* sering juga disebut dengan istilah *kundaran*, merupakan salah satu kesenian dari sekian seni tradisi yang masih bertahan sampai sekarang di Banyuwangi. Jumlah instrumen dari enasmbel *kuntulan* terdiri dari enam buah rebana sebagai alat musik utama, ditambah dengan *jidor* (semacam *bass drum*), *bedhug* besar, *bedhug* kecil, *kethuk* (alat yang berjenis *pencon*), *kluncing* (*triangle*), dan gong. Sebutan *kuntulan* sebagai simbol yang diambil dari filosofi burung *kuntul*. Hal ini di ilhami dari cara hidup burung *kuntul*/bangau yang selalu memanggil teman-temannya dikala mendapatkan makanan. Pendapat ini ditunjang kondisi pertanian yang ada di Banyuwangi. Kesuburan tanah yang terhampar memberikan kemudahan para petani dalam bercocok tanam. Sambil menunggu tanaman padi memasuki musim panen, para petani di Banyuwangi terbiasa memanjakan diri mereka dengan memainkan teknik *timpalan* dalam kesenian *kuntulan* menggunakan alat musik rebana.

Perjalanan hidup yang sulit membangkitkan para seniman daerah merespon dalam bentuk kesenian. Maka *kuntulan* sebagai lambang dari kerukunan masyarakat memberi kesadaran baru pada seluruh masyarakat Banyuwangi agar hidup dalam kebersamaan untuk mewujudkan

Banyuwangi yang senasib dan sepenanggungan tanpa ada rasa ingin menguasai tanah warisan leluhur sebagai milik individu



DAFTAR ACUAN

DaftarPustaka

- Edi Prasetya, 2017. Deskripsi Tugas Akhir “Pacul Gowang”, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan.
- Heriyawati Yanti, 2016. “Seni Pertunjukan dan Ritual”, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- W. Kusumo Sardono dkk. 2013. “Pengembangan Model Disiplin Seni”, Surakarta: ISI Press.
- Rahayu Supanggah, 2007. “*Bothekan Karawitan II Garap*”, Surakarta : ISI Press.
- Ricoeur Paul, 2014. “Teori Interpertasi”, diterjemahkan Munsur Hery, Jogjakarta:IRCiSoD
- Windari Parwati, 2015. Deskripsi Tugas Akhir “Kidung Ilahi”, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan.

Webtografi

(Karl-Edmund Prier, SJ. 2011:60-113-185)

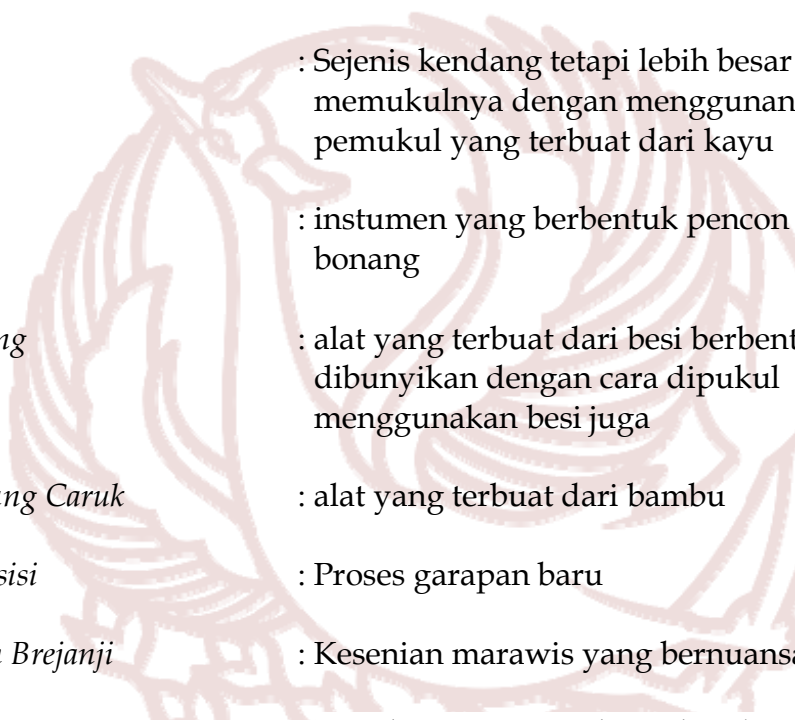
<https://seputarsenibudaya.blogspot.com>

Narasumber

Mansur (52 tahun), Pelaku Seni Hadrah *Kuntulan*, Dusun Krajan, Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi.

Setiawan Heru (40), Pelaku Seni Hadrah *Kuntulan*, Dusun Krajan, Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi.

GLOSARIUM



<i>Timpal / Timpalan</i>	: sahutan yang berimbal
<i>Sahut</i>	: mengambil dengan cepat
<i>Kuntul / Kuntulan</i>	: nama jenis burung
<i>Jidor</i>	: Sejenis kendang tetapi lebih besar dan cara memukulnya dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu
<i>Kethuk</i>	: instrumen yang berbentuk pencon seperti bonang
<i>Kluncing</i>	: alat yang terbuat dari besi berbentuk segitiga dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan besi juga
<i>Angklung Caruk</i>	: alat yang terbuat dari bambu
<i>Komposisi</i>	: Proses garapan baru
<i>Hadrah Brejanji</i>	: Kesenian marawis yang bernuansa religi
<i>Tinjakan</i>	: membagi tiga yang bentuk polanya imbal dengan ketukan $\frac{3}{4}$ dimana pukulannya bergantian membentuk pola satu, dua, dan tiga. Pola ini sering kali membagi satu ketukan menjadi empat bagian tetapi hanya tiga bagian hitungan di depan atau di belakang saja yang diisi bunyi.
<i>Timpal Telu</i>	: permainan yang mengisi satu ketukan dengan 4 bunyi yang bentuk polanya imbal tetapi dengan ketukan $\frac{4}{4}$ dan memiliki pukulan tiga pukulan jidor di ketuk satu, dua, dan empat.
<i>Krotokan</i>	: pola trebangan yang bertempo sangat cepat
<i>Otek</i>	: pola trebangan yang menyamai fungsi dari pola kethuk.

LAMPIRAN



Biodata Pengkarya

Nama : Ponco Sapto Aji
NIM : 12111111
Tempat, tgl lahir : Surabaya, 13 Februari 1993
Alamat : Jl. Donowati IV No. 47,
Kel. Sukomanunggal,
Kec. Sukomanunggal, Surabaya

Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) Rachmatullah Surabaya, 1999
2. Lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukomanunggal III Surabaya, 2005
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Taman Pelajar Surabaya, 2008
4. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Surabaya, 2012

Pengalaman :

1. 2011 "Bedhaya Sekar Asmara", sebagai pendukung Musik Tari Juara 10 besar Bedhaya seJawa Timur di Taman Budaya Jawa Timur
2. 2012 "Pupuse Panggayuh", sebagai pendukung tari Tugas Akhir untuk menempuh ujian akhir SMKI Surabaya
3. 2010 " Cahyaning Mojopahit", sebagai pendukung Musik Tari Duta Seni Pelajar
4. 2018 " Internatoinal Gamelan Festival" sebagai pendukung komposisi
5. 2016 " Union Internationale de la Marionnette d'Indonesie" sebagai pendukung musik

Pendukung Karya

Pengkarya : Ponco Sapto Aji (kendang)
Pendukung : Soumi Aulia Alhaqqi (Biola 2)
Danin Maula (Biola 1)
Riski Kukuh Winengkuh (Rebana 1)
Ahmad Aliapi (Rebana 2/Bonang)
Tatas Aglis Budi Jatmiko (Biola 4)
Okvalica Harlis Natasya (Vokal 2)
Friska Dwi Nurwidayanti (Vokal 1)
Niko Arianto (Slenthem)
Adhang Permana (Kempul/Gong)
Athallah Oktifanzha (Biola 3)
Produksi : Diana Tahta Alvina
Penata Busana : Diana Tahta Alvina

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Latihan di ISI Surakarta
(Sumber foto: Wisnu S. 2019)



Gambar 2. Evaluasi setelah Gladi Bersih Penentuan
(Sumber foto: Diana Tahta. 2019)



Gambar 3. Dokumentasi Pementasan di Teater Besar ISI Surakarta tanggal 18 Juli 2019
(Dokumentasi: Rika, 2019)



Gambar 4. Dokumentasi Pementasan di Teater Besar ISI Surakarta tanggal 18 Juli 2019
(Dokumentasi: Rika, 2019)



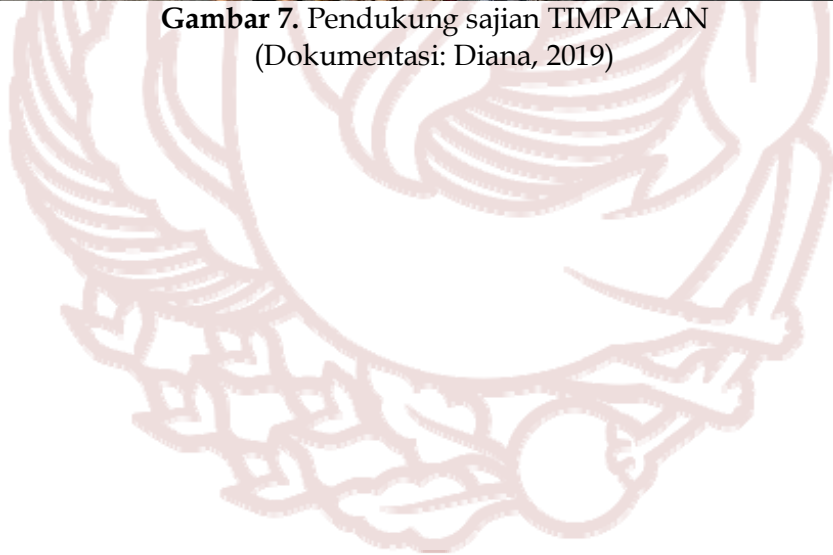
Gambar 5. Seluruh pendukung sajian karya TIMPALAN
(Dokumentasi: Ivanalia, 2019)



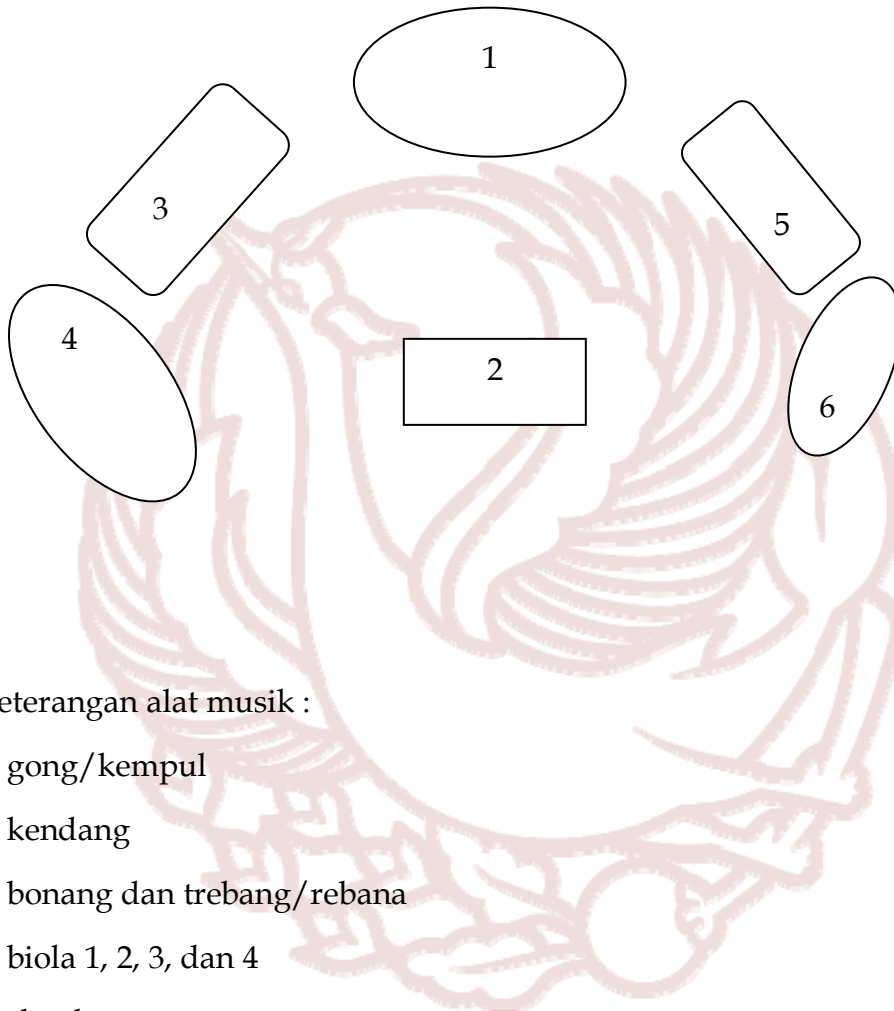
Gambar 6. Seluruh pendukung sajian TIMPALAN
(Dokumentasi: Ivanalia, 2019)



Gambar 7. Pendukung sajian TIMPALAN
(Dokumentasi: Diana, 2019)



Setting Panggung



Keterangan alat musik :

1. gong/kempul
2. kendang
3. bonang dan trebang/rebana
4. biola 1, 2, 3, dan 4
5. slenthem
6. vokal putri 1 dan 2